

# Festival Rakyat Hongaria yang Perlu Diketahui



# Festival Rakyat Hongaria yang Perlu Diketahui

Gana Stegmann

**Kata Pengantar:**

Dubes LBBP RI untuk Hongaria 2014–2018  
YM. Dra. Wening Esthyprobo Fatandari, M.A.

## **Festival Rakyat Hongaria yang Perlu Diketahui**

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019

x + 86 hlm.; 13 × 19 cm

Cetakan Pertama, Januari 2019

Penulis : Gana Stegmann  
Pemerhati Aksara : Mash  
Desain Sampul : Dita  
Tata Letak : @akrifai\_



Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,  
Yogyakarta, 55244  
Telp. (0274) 625088  
[www.leutikaprio.com](http://www.leutikaprio.com)  
email: [leutikaprio@hotmail.com](mailto:leutikaprio@hotmail.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-666-1

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera  
Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

## Kata Pengantar



Ini adalah kali kedua saya diminta oleh Sdri. Gana *Stegmann*, untuk memberikan kata pengantar pada bukunya yang diberi judul *Festival Rakyat Hongaria, yang Perlu diketahui*. Sebelumnya, permintaan yang sama diajukan untuk buku *Exploring Hungary*, buku berbahasa Indonesia, yang isinya sangat bermanfaat sebagai bekal untuk mengenal Hongaria lebih dalam.

Dalam buku ini, penulis mengupas berbagai festival yang terdapat di negeri indah di jantung Eropa ini. Selain jalan-jalan dan berwisata bersama keluarga tercinta, Sdri. Gana Stegmann, tak lupa mencatat pengalaman yang menyenangkan saat menyaksikan berbagai festival di daerah Balatonlelle, Festival Kuda di Szólád, menikmati Festival Anggur, Festival Bunga Lavendel di Tihanny, bahkan Festival Paprika di Kalocsa.

Membaca buku ini, bagi saya bagaikan membuka lembaran album foto. Sebagai duta besar yang melaksanakan tugas selama empat tahun, hari-hari saya tentu dipenuhi

oleh berbagai peristiwa budaya kaya warna penuh citarasa tradisi yang bermakna tinggi dan pemandangan baru yang menyimpan kenangan indah.

Sungguh beruntung penduduk Hongaria, yang setiap musim panas, dimanjakan oleh para pemda provinsinya, untuk merayakan sekaligus menjaga tradisi peninggalan leluhur yang sekaligus juga bisa dinikmati oleh wisatawan domestik dan luar negeri, secara gratis. Di Desa Balaton Boglar misalnya, warga biasa menikmati Festival Suara (musik) tahunan, pada bulan Juli, sepanjang satu minggu secara gratis. Dan di situ pula gamelan Jawa, bisa berku- mandang setiap saat dari jam 10 pagi hingga lewat tengah malam. Kami, KBRI Budapest, tentu gembira dan bahagia serta bangga, bisa dapat satu tenda besar berukuran 10 × 8 meter, untuk ajang memainkan gamelan, menunjukkan budaya musik serta tarian tradisional Indonesia, tanpa harus menyewa tempat untuk mendirikan tenda. Terima kasih, Hongaria.

Saya bermimpi, suatu saat nanti, kita di Indonesia juga bisa mencontoh, mengadakan berbagai festival budaya secara gratis (bahkan biaya parkir mobil pun gratis), karena mendapat dukungan penuh dari para pengayom masyarakat. Selain menjaga dan melestarikan adat dan budaya leluhur, kegiatan festival semacam itu pada gilirannya juga merupakan magnet yang menarik wisatawan untuk berkunjung dan kemudian membangkitkan ekonomi masyarakat daerah sekitar.

Saya ucapkan penghargaan dan selamat kepada Sdri. Gana Stegmann karena saya yakin karyanya yang ditulis

dengan mata jeli dan alur bahasa yang mengalir akan membuka wawasan pembaca dan suatu hari kelak akan menginspirasi para pemangku kepentingan untuk berkarya demi Indonesia yang jaya. Selamat membaca.

Budapest, 28 November 2018

**Wening Esthyprobo Fatandari**

**Dubes RI untuk Hongaria 2014–2018**



# Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata Penulis	ix
Festival Rakyat di Balatonlelle	1
Festival Kuda di Szólád	24
Catatan Dubes Wening	37
Festival Anggur di Bunker PD II di Szólád	41
Catatan Dubes Wening	52
Festival Lavendel di Tihanny	56
Catatan Dubes Wening	62
Festival Paprika di Kalocsa	66
Festival Apa Yang Ada di Daerah Anda?	79
Author Profile	85



## Prakata Penulis

Bagi orang Indonesia yang senang berkunjung ke Eropa, nama Hungaria akan redup jika disandingkan dengan Perancis dengan Paris atau Belanda dengan Amsterdam. Selain itu, mengapa negara indah seperti Hungaria hanya diminati karena nama Budapest saja? Padahal, selain memiliki letak yang strategis di tengah-tengah Eropa, Hungaria juga memiliki kota-kota lain yang menawan seperti Pulau Tihany atau Desa Szólád. Mengapa menawan? Karena kedua daerah yang saya sebut tadi adalah tempat di mana festival tradisional tahunan diselenggarakan. Atraksi menarik yang tidak semua turis atau *traveler* Indonesia tahu. Budaya adi luhung yang menjadi contoh bagi masyarakat Indonesia dengan kekayaan budaya yang tiada tara dari Sabang sampai Merauke. Jika masyarakat Barat yang lebih maju dan modern saja mampu memegang teguh adat dan melestarikan budaya, bangsa kita juga bisa kalau mau. Andai ada kemauan, pastilah ada jalan. Mari kita melangkah melestarikan budaya bangsa sejak dini dan terus-menerus.

Oleh sebab itu, lewat buku ini, saya ingin mengaduk-aduk fantasi pembaca tentang sekilas budaya Hungaria.

Dengan berbagi pengalaman menonton beberapa festival dan menampilkan beberapa gambar menarik yang mampu bercerita lebih dari apa yang saya tuliskan, saya yakin ada pintu yang terketuk untuk membukakan jalan bagi budaya tradisional Indonesia yang barangkali sempat terlupakan karena kalah bersaing dengan budaya Barat yang masuk ke tanah air. Iya, supaya budaya kita tetap hidup hingga akhir zaman untuk anak-cucu kita nanti.

Terakhir, semoga apa yang ada di buku ini menambah pengetahuan dan wawasan pembaca terhadap negara yang memiliki warna bendera merah, putih, dan hijau itu.

Selamat membaca dan berkelana sejenak ke Hongaria.

## Festival Rakyat di Balatonlelle

“Selamat pagi. Hari ini kalian mau ke mana?” tanya Anne, perempuan yang mengajarkan kami cara mendaur ulang roti lama menjadi baru untuk sarapan pagi di Szólád. Caranya, dengan menggorengnya pakai telur. Perempuan paling ramah sekompleks itu bertubuh kurus, senyumnya seperti bulan sabit. Kalau tidak begitu, mana ada yang mau menginap di tempatnya yang sederhana? Iya, penginapan di kawasan Eropa, kok cuma 7 euro/malam untuk anak dan 10 euro untuk dewasa. Ibaratnya, kelas melati.

“Biasalah, ke pantai.” Suami saya menjawab dengan pasti. Saya tertawa lebar, lah iya lah. Di Danau Balaton mana ada mal? Pasar tradisional ada, sih, tetapi jauh. Danau Balaton atau orang Jerman sebut dengan *Plattensee* adalah satu-satunya magnet wisata di daerah itu. Makanya, tiap hari, ya hanya ke danau.

Ya, begitulah. Seperti biasa, jika berlibur ke Hongaria pasti sejak bangun pagi lalu sarapan, anak-anak dan suami sudah ribut mengajak ke danau di daerah Balatonzárszó. Semua perlengkapan seperti perahu karet, kayu pengayuhnya, mainan plastik (ember, cetok, dan sekop) untuk membangun

## Gana Stegmann

istana pasir, makanan dan minuman sudah masuk mobil. Siap berjemur. Maklum, tinggal di Jerman jarang menikmati terik matahari hangat. Sekali ada, dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Setiba di tempat, yaaahh, mandi matahari lagi. Saya yang cemberut, maklum orang Indonesia mana ada, sih yang rela kulitnya gosong? Untung selalu ada pohon besar yang rindang dan sepi di sana. Entah mengapa, tak ada yang berebut untuk menggelar tikar di bawahnya. Haaa, aman, tidak ada saingannya. Saya gelar tikar lebar-lebar.

Kebanyakan orang Eropa di sana (Jerman, Austria, Ceko) paling senang memilih rumput yang luas di tempat yang panas, beratap langit, dan disorot lampu matahari. Beda dengan kita orang Indonesia. Kalau tidak pakai payung, ya, di bawah pohon.

Oh ya, masuk ke tepi Danau Balaton di Balatonszárszó itu dulu masih gratis, sayang sekarang sudah pakai tiket masuk. Untung saja makanan di sana masih murah. *Kokurica* atau jagung godok, sebanggolnya 300 Ft atau sekitar 1 euroan atau Rp17.000-an. Satu lembar *palačinke* yang rasanya manis atau *lángos* (makanan dari tepung yang ditaburi saus *rahm*, keju, atau paprika) juga sama harganya. Selain itu, ada toko souvenir, bisa beli oleh-oleh.

Nah, sebelum tancap gas tadi, Anne berpesan supaya kami pulangnya mampir Balatonlelle, di sana ada festival rakyat di bulan Agustus. Makanya, setelah matahari sudah mencapai ubun-ubun, kami menuju Balatonlelle. Serasa cacing di perut sudah pada kelaparan, kami semangat pergi menuju acara. Mau makaaan!

Jeng-jeng-jeeeng, lalu-lalang orang sudah kelihatan menyesaki jalanan. Karena tak tahu di mana tepatnya lokasi festival itu, kami hanya menuruti kata hati dan telinga. Kalau ada yang ramai-ramai, naaah, itu pasti pusatnya. Meski mata kami jelalatan lihat barang-barang jualan di gang yang banyak menjual suvenir, kami harus tetap pasang telinga. Tak berapa lama, sampailah kami di alun-alun, di mana pasti digelar meja dan kursi panjang dari kayu dikelilingi oleh gerobak makanan. Oh, lihattt, di tengah-tengah ada panggungnya. Nah, itu diaaa.

Wah, asyiiiik. Ada tontonan lain yang memanjakan mata selain bikini di pantai tadi. Namanya juga festival rakyat, semua digelar, mulai dari suvenir, tarian, musik dan ... tentu saja makanan! Lapar yang kami tahan dari danau, akhirnya diumbar. Setelah membeli makanan, kami duduk menikmatinya.

Perut kenyang, lapar pun hilang. Anak-anak mulai ingin mendekati panggung. Maklum, dari jauh tidak kelihatan karena orang-orang bertubuh jangkung berdiri di tengah-tengah. Mereka menghalangi pandangan kami dari belakang ke depan. Akhirnya, kami menemukan tempat di pojok kanan dekat pengeras suara. Di pinggiran panggung bagian depan. Untung tidak ada *body guard* yang biasa berdiri di depan panggung para artis. Aman.

Kami perhatikan panggung. MC sudah sibuk bla-bla-bla. Ya, ampun, bahasa Hongaria memang dikatakan sebagai bahasa sulit di dunia, selain bahasa Finlandia. Mendengarkannya seperti menikmati dongeng tanpa tahu isinya apa. Ha-ha-ha. Saya ling-lung.

## Gana Stegmann

Begitu ia meninggalkan panggung, musik mengalun dari grup pemusik yang semuanya laki-laki. Alat musik yang digunakan adalah biola dan selo. Seorang pria memegang mikrofon untuk menyanyi.

Tiba-tiba, grup penari pria dengan pakaian tradisional berdatangan satu per satu. Grup penari perempuan mengikuti. Bajunya mengingatkan saya akan baju tradisional Jerman "*Dirndl*". Ada celemek yang dipakai, warnanya bermacam-macam; hitam, merah, hijau, biru. Bedanya baju mereka dengan apron hingga membuatnya mengembang seperti bunga dan *scraf* melingkar di pundak dan diikat di depan dada. Waktu rok mengembang dan kami melihatnya, tidak ada pemandangan memalukan karena mereka pakai stoking warna putih.

Mata kami serasa dimanja. Tarian rakyat yang menarik. Pasangan penari sangat memesonakan. Sayangnya, tak berapa lama mereka segera meninggalkan panggung. Ah, anak-anak sampai terhipnotis mengamati mereka hingga detik terakhir dan tak sabar menunggu kedatangan grup berikutnya.

"Tik-tik-tik ..." bunyi tongkat beradu. Suara itu datang dari grup penari pria yang memakai hem panjang warna putih dengan rompi cokelat dan sepatu bot hitam. Masing-masing penari memegang dua tongkat sembari menari. Gerakan tangan dan kaki rampak serasi. Tarian itu mengingatkan tari *stick* dari Pakistan yang pernah saya pelajari dalam lima jam. Tarian yang waktu itu akan dipertontonkan dalam acara pernikahan sebuah keluarga besar di Sialkot.

Grup ketiga memenuhi panggung ketika mereka pergi. Yang menarik, ada *dingklik* alias kursi kecil dari kayu

yang dibawa penari perempuan bersepatu bot hitam. Tak lama kemudian, seolah-olah mereka bercanda, bermain, berebut kursi yang jumlahnya kurang satu. Satu per satu penari tidak dapat kursi karena kursi diambil. Permainan itu biasa ditemukan juga di Jerman. Semua peserta harus mengelilingi kursi-kursi yang ada, seiring dengan alunan musik. Siapa yang menang? Dia yang berhasil menduduki kursi satu-satunya!

Musik berhenti. Ohhh ... kami kira tarian sudah selesai, ternyata datang pasangan penari lagi. Para pria dengan sepatu boot, hem panjang, celana panjang, rompi atau jaket dan topi. Sedangkan para perempuan dengan sepatu boot, rok, blus lengan pendek yang mekar, rompi dan penutup kepala.

Heboh, heboh sekali ketika dua penari pria masing-masing menggendong para penari perempuan di punggungnya. Ha-ha-ha ... para penari perempuannya saling dorong. Yang jatuh, kalah! Tentu saja mereka tidak ada yang bersedih hati, justru tertawa gembira dan meneruskan tarian.



Kokurica



Panggung masih sepi



Penonton anak-anak berdiri paling depan